

PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Aslan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: aslan@iaisambas.ac.id

ABSTRACT

Studying the history of Islamic culture cannot be separated from the role of the teacher in transferring effective learning. One of the methods used in learning the history of Islamic culture is the storytelling method. For teachers who have the expertise possessed by teachers of Islamic cultural history in delivering subject matter to students so that students become enthusiastic in listening to it. As a result, the students were moved by the story. The study of this research uses literature review by collecting books, journals. The results showed that the skills in storytelling for SKI teachers, which so far have been considered a boring subject, in essence are not so dependent on the competence of teachers in teaching and classroom management.

Keywords: Learning, Islamic Cultural History.

ABSTRAK

Mempelajari sejarah budaya Islam tidak lepas dari peran guru dalam mentransfer pembelajaran yang efektif. Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran sejarah budaya Islam adalah metode bercerita. Bagi guru yang mempunyai keahlian yang dimiliki oleh guru sejarah budaya Islam dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga siswa menjadi antusias dalam menyimaknya. Alhasil, para siswa pun terharu dengan cerita tersebut. Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur dengan mengumpulkan buku, jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian dalam bercerita bagi guru SKI, yang selama ini dianggap mata pelajaran yang membosankan, pada hakikatnya tidaklah demikian tergantung dari kompetensi guru dalam mengajar dan manajemen kelas.

Kata Kunci: Pembelajaran, Sejarah Budaya Islam.

PENDAHULUAN

Sulit kiranya untuk dipungkiri bahwa materi sejarah termasuk pelajaran yang membosankan. Padahal kalau dilihat dari sisi kesulitan, pelajaran sejarah jauh dibawah matematika, sains alam, bahasa arab atau inggris, atau mata pelajaran lainnya. Salah satu faktornya adalah bisa saja karakter dari sejarah itu sendiri yang selama ini dianggap sebagai ilmu yang

membahas kejadian-kejadian masa lalu, yang bisa jadi tidak menarik minat peserta didik yang lebih berorientasi dari sisi kesulitan, sejarah mungkin tidak sesulit pelajaran lainnya seperti matematika atau bahasa asing baik arab, inggris, sains. Meskipun demikian, tidak begitu banyak peserta didik yang menyukainya. Pelajaran sejarah menjadi sesuatu yang membosankan. Akhirnya, jam pelajaran sejarah identik dengan waktu menguap dan mengantuk. (Hanafi, 2012; Aslan, 2015).

Fenomena tersebut dialami oleh siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang terjadi pada masa sekarang ini. Maka dengan itu, guru perlu membenahi dengan sebaik mungkin dalam pembelajaran sejarah tersebut.

Menurut Hanafi (2012), Dewi & Aslan, (2015) yang bisa saja terjadi di kelas pada mata pelajaran sejarah agar siswa antusias dalam mempelajarinya adalah dengan cara iming-iming atau janji untuk memberi nilai yang baik atau sebaliknya, ditakut-takuti mereka dengan dengan nilai jelek kalau bisa jadi mereka tidak naik kelas. Kejadian tersebut, merupakan kebutuhan lembaga agar mata pelajaran sejarah tidak punah ditelan oleh zaman.

Berpikir, bertindak, dan bersikap sejarah harus diajarkan kepada peserta didik. Memang untuk mencapai tujuan seperti itu, peserta didik harus menguasai fakta-fakta secara kognitif sebagai bahan dasarnya. Hal tersebut merupakan gambaran yang akan dialami pada proses belajar mengajar yang akan menunjukkan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. (Hanafi, 2012; Aslan, 2017; Aslan, 2018; Aslan, 2016; Aslan, 2017);

Selain itu juga, faktor yang sering menghambat dan mengganggu perkembangan anak, yang juga secara langsung mempengaruhi tingkah lakunya, yaitu mengalami keterlambatan dan kesulitan dalam memahami pelajaran. Hal itu dipengaruhi oleh faktor kognitif (pemrosesan informasi yang dilakukan oleh otak), faktor emosi (kepribadian) seperti kurangnya kepercayaan diri sehingga ragu dalam mengerjakan tugas dan faktor-faktor lain di luar diri si anak, misalnya adalah metode yang kurang efektif di sekolah. Hal tersebut merupakan gambaran yang dialami dalam dunia pendidikan sekarang ini, karena hasil belajar sangat ditekankan dalam dunia pendidikan saat ini. (Abdul Latief, 2008).

Belajar sejarah adalah mempelajari masa lalu tapi bukan untuk masa lalu. Belajar sejarah adalah untuk masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, sama pentingnya dengan belajar ilmu pengetahuan dengan belajar ilmu pengetahuan yang lain. Maka dengan itu pendidikan sejarah juga penting untuk dalam kehidupan pendidikan, baik masa kini maupun masa mendatang. (Hanafi, 2012).

Berdasarkan fenomena-fenomena sosial tersebut, salah satu metode yang efektif untuk membangun watak/akhlak atau karakter anak-anak adalah metode bercerita. (Bimo, 2011).

Metode cerita ini merupakan metode pendidikan Islam yang paling menonjol dan paling penting yang diungkapkan oleh Nahlawi, (Mastiyah, 2008). Dan Meng adalah salah satunya adalah mendidik melalui kisah qurani dan Nabawi. Karena dampak pendidikan kisah-kisah al-Qur'an dan Nabawi membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, menanamkan nilai akidah, akhlak yang cenderung mendalam sampai kapanpun. (Meng, 2004). Dampak kisah dalam Quran tersebut sangat berpengaruh dalam jiwa anak, maka dengan itu kisah ini sangat penting untuk ditanamkan dalam diri siswa. (Abdurrahman, 2006).

Berdasarkan penelitian Mastiyah, bahwa metode cerita disertai peumpaan yang megandung pelajaran dan nasihat. Karena, nasihat dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju perilaku luhur, memberi nasihat untuk berakhak mulia dan membekali anak dengan prinsip-prinsip Islam. (Mastiyah, 2009). Hal tersebut sama halnya yang diungkapkan oleh Siswanto (2007). Sedangkan, menurut Sa'diyah bahwa dengan menceritakan kisah-kisah agung, anak-anak bahkan orang dewasa, sangat terpengaruh dengan cerita. (Mastiyah, 2009; Aslan, 2017).

Hal tersebut ditegaskan oleh Mahmud dan Mudasin, terbukti kisah sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter terutama bagi anak maupun remaja yang mengalami pertumbuhan. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa cerita dapat diambil sebagai pelajaran yang dapat kita petik hikmahnya dan teladan yang bisa dijadikan dalam kehidupan sehari-hari.

Firman Allah Swt, dalam surah yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ
الْغَافِلِينَ ۝

Terjemahan:

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al Quran ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum (Kamu mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Maka dengan hal itu, dalam menerapkan cerita hendaklah sesuai dengan tingkat pengertiannya, tidak membosankan dan difokuskan pada penampilan serta penjelasan aspek-aspek yang baik saja sehingga mudah diterima oleh anak.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan kajian literatur. Literature yang diambil sesuai dengan kajian yang akan dibahas sehingga terdapat kesenjangan dari teori yang bersangkutan dan menemukan hasil dari penelitian. (Aslan, 2015; Aslan, 2018; Aslan, 2018). (Aslan, 2017; Aslan, 2017).

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembelajaran Metode Cerita

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, kalau ia benar-benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri.

Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan teknik atau metode yang akan dipergunakannya. (Maunah, 2009). Menurut Maunah, istilah metode mengajar terdiri dari dua kata, yaitu metode dan mengajar. Metode berasal dari bahasa Yunani, *Methoda* dan *hodos*. Artinya, jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan mengajar, yakni suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Daradjat (2008) menyimpulkan bahwa metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. (Daradjat, 2008).

Maka dengan hal tersebut, metode mengajar tidak dapat diabaikan karena metode mengajar tersebut ikut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu system pengajaran. Oleh karena itu, pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan dimana pengajaran berlangsung. Bila ditinjau secara lebih teliti sebenarnya keunggulan suatu metode terletak pada beberapa faktor yang berpengaruh antara lain; tujuan, karakteristik siswa, situasi dan kondisi, kemampuan dan pribadi guru, serta sarana dan prasarana yang digunakan. (Usman, 2002).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan harus pandai menggunakan metode agar tujuan dalam pengajaran dapat dicapai sesuai yang diinginkan.

Sedangkan cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita. (Soekonto, 2001).

Cerita mendorong anak untuk mencintai bahasa. Cerita juga membantu perkembangan imajinasi anak, sekaligus memberi wadah bagi anak-anak itu untuk belajar berbagai macam emosi dan perasaan, seperti sedih, gembira, simpati, marah, senang, cemas, serta emosi manusia yang lain. Cerita juga menghidupkan suasana pembelajaran di KB, TK, dan SD kelas awal. Anak-anak menjadi lebih bergairah belajar karena pada hakikatnya anak senang dengan cerita. Cerita menjadikan kelas terasa lebih natural, bahkan ketika nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui cerita itu. Cerita adalah pelajaran penuh makna yang memegang peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak. (Itaz, 2008).

Nata (2001) menyimpulkan metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya Tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang dipengaruhinya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.

Dengan adanya kegiatan bercerita memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak serta dapat menumbuhkan minat dan kegairahan membaca. Jensen memberikan penjelasan bahwa “membacakan cerita dengan nyaring kepada anak secara substansial dapat berkontribusi terhadap pengetahuan cerita anak dan kesadarannya tentang membaca”. Dengan demikian, selain dari pada kandungan cerita tersebut, perlu juga cerita dibacakan dengan suara yang mudah dipahami oleh anak. (Solehuddin, 2000).

Tapi, apa yang dimaksud dengan cerita? Apa pula yang dimaksud dengan dongeng?.

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Sedangkan dongeng berarti cerita rekaan, tidak nyata, atau fiksi, seperti fabel (binatang dan benda mati) saga (cerita pertualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mythe (dewa-dewi) peri, roh halus), epos (cerita besar seperti Mahabrata dan Ramayana). (Hana, 2011).

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode bercerita adalah penyampaian cerita dengan bertutur. Yang membedakan bercerita dengan metode penyampaian cerita adalah lebih menonjolkannya aspek teknis penceritaan didalam metode bercerita. Sebagaimana puisi yang lebih menonjolkan syair, sandiwara yang lebih menonjolkan penuturan lisan materi cerita disbanding aspek-aspek teknis

lainnya. (Hana, 2011). Dengan demikian, seorang guru dalam menggunakan metode cerita perlu menguasai teknik-teknik dalam bercerita agar anak didik tidak jenuh dan bosan terhadap materi yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa dalam kemampuan cerita tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru untuk menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap anak didik. Tanpa kemampuan guru, cerita tidak dapat memberikan makna apa-apa bagi anak, baik untuk pelajaran dalam kehidupannya sehari-hari maupun bermasyarakat.

Tujuan Metode Bercerita

Orang-orang yang bercerita kepada anak-anak umumnya ingin mencapai hal-hal berikut ini: (Takwin, 2007).

- a. Berbagi dan menciptakan pengalaman. Pengalaman yang baik sangat penting untuk diceritakan oleh anak. Setidak-tidaknya anak bisa sedikit memahami apa yang telah dirasakan oleh pencerita.
- b. Penceritaan memperkenalkan pola bahasa lisan kepada anak. Dengan bercerita anak dapat memahami bahasa yang belum pernah didengarnya sehingga anak mempunyai rasa insting yang kuat.
- c. Penceritaan mengembangkan kemampuan menyimak dan mendengar aktif pada diri anak. Hal demikian anak sebisa mungkin lebih dekat kepada pencerita untuk mendengarkan apa yang disampaikan terhadap cerita tersebut.
- d. Penceritaan mengembangkan sikap positif anak terhadap buku dan membaca. Cerita yang bersifat positif akan dapat menimbulkan dampak yang baik bagi anak.
- e. Penceritaan menyumbang kepada perkembangan sosial dan kognitif melalui pengalaman yang dibagikan lewat cerita serta ikut serta menghayati kebahagiaan atau kesedihan, keberuntungan atau kemalangan orang lain. Dengan cerita dapat membawa pengaruh terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak.
- f. Penceritaan menyumbang kepada kesehatan mental anak serta menolong anak belajar mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya. Jadi seorang pencerita baik orang tua, guru dapat melalui pemberian struktur bagi khayalan dan fantasi anak.
- g. Penceritaan membantu anak untuk mengembangkan sebuah sistem nilai etis. Nilai etis tersebut dapat sesuai dengan etika anak pada masa era globalisasi ini.
- h. Kegiatan bercerita memperkenalkan anak dengan kisah-kisah klasik yang teruji kualitasnya dan umum dikenal orang karena hal-hal baik yang dikandungnya. Dengan demikian selain cerita sejarah kebudayaan

Islam yang mengandung nilai kebaikan, kisah klasik perlu juga ditekankan kepada anak yang mengandung nilai kebaikan.

- i. Penceritaan membantu anak menambah perbendaharaan kata. Dengan didengarnya cerita dari pencerita, anak-anak sedikit akan menambah perbendaharaan kata yang melekat pada memori anak.
- j. Cerita menghibur dan menyenangkan anak. Hal tersebut memang sudah terbukti bahwa cerita paling banyak digemari oleh anak.
- k. Penceritaan memperkaya anak di berbagai ranah kurikulum. Kurikulum tersebut misalnya pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang terdapat cerita yang perlu dipelajari oleh siswa sekarang ini.
- l. Cerita membantu anak untuk dapat menghargai kekayaan budayanya serta kekayaan budaya bangsa lain. Setidak-tidaknya siswa dapat memelihara peninggalan zaman dahulu kala seperti candi-candi Borobudur yang merupakan peninggalan sejarah di Indonesia ini.
- m. Penceritaan memfasilitasi anak untuk mendapatkan hikmah dari cerita yang dapat ia perbandingkan dengan pengalamannya sehari-hari. Hikmah yang baik tersebut merupakan pelajaran bagi anak sekarang ini yang menyeruak pada zaman era globalisasi ini.
- n. Penceritaan melenturkan pikiran anak dan membantu anak belajar memahami hal-hal dari beragam sudut pandang, meningkatkan kompleksitas pikiran anak. Hal ini merupakan gambaran dari kognitif anak yang perlu ditingkatkan dalam hal bercerita.
- o. Cerita memfasilitasi imajinasi dan fantasi dalam rangka mengembangkan kreativitas. Imajinasi dan fantasi anak berkembang melalui cerita sehingga kreativitas terbentuk pada diri anak.
- p. Agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk. (Ilyas, 1997). Sehingga dapat diaplikasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.
- q. Melatih daya tangkap dan daya berpikir, daya konsentrasi, membantu merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar.
- r. Mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif.
- s. Mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa
- t. Dapat membedakan perbuatan baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh.
- u. Punya perkembangan fantasi dan menciptakan suasana menyenangkan di kelas. Karena siswa menantikan cerita yang akan disampaikan oleh guru, sehingga siswa merasa senang berada dalam kelas pada mata pelajaran tersebut. (Hafinudin & Gunarti, 1996).

Sedangkan menurut Priyono, tujuan dongeng adalah sebagai; Rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak-anak. (Priyono, 2006).

Berdasarkan dari tujuan cerita tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita sangat efektif dalam mendidik anak. Cerita juga sangat disenangi oleh anak sehingga anak tumbuh dengan baik melalui metode cerita yang akan didengarkan oleh pencerita, baik orang tua maupun guru. Cerita juga dapat membawa dampak positif bagi pertumbuhan anak.

Fungsi Metode Cerita

Menurut para ahli pendidikan, bercerita kepada anak-anak memiliki beberapa fungsi yang amat penting, yaitu:

a. Membangun kontak batin

Seorang guru harus memiliki kontak batin dengan para muridnya, kesuksesan seorang guru dalam menanamkan nilai agama sangat tergantung dari kontak batin ini. Dampak positif dari kontak batin ini paling tidak ada tiga hal, yaitu: (a) guru didengar/diperhatikan; (b) guru disayangi para murid sehingga selalu merasa dekat; (c) guru dipercaya dan diteladani kata-kata, nasihat dan tingkah lakunya. Membangun kontak batin yang positif bagi siswa, cerita merupakan metode pendidikan yang penting dalam merubah tingkah laku anak.

b. Media penyampai pesan/nilai agama

Menyampaikan nilai-nilai moral dan agama melalui cerita biasanya lebih nyaman didengarkan anak karena ia senang mendengarkan cerita. Hal tersebut setidaknya-tidaknya pesan yang baik dalam cerita dapat diselipkan oleh guru sehingga anak dapat mendengarkannya dengan senang hati.

c. Pendidikan imajinasi/fantasi

Para ahli pendidikan menyatakan bahwa pada masa anak-anak berimajinasi dan berfantasi adalah sebuah proses kejiwaan yang sangat penting. Kejiwaan tersebut dalam mendorong insting anak untuk lebih mengetahui lebih mendalam yang menimbulkan kreativitas anak didik.

d. Pendidikan emosi

Melalui cerita, emosi anak yang selain perlu disalurkan juga perlu dilatih, dapat diajak mengarungi berbagai perasaan manusia. Perasaan tersebut dapat berupa kesedihan, kesenangan kegembiraan.

e. Membantu proses identifikasi diri/perbuatan

Melalui cerita, anak-anak akan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan mana yang baik, dan sebaliknya mana diantara itu semua yang buruk. Selain itu juga, guru dalam menggunakan metode cerita perlu menjelaskan tokoh yang baik akan ditempatkan di surga begitu juga dengan tokoh yang tidak baik ditempatkan di neraka.

f. Memperkaya pengalaman batin

Melalui cerita kita dapat menyajikan kemungkinan kejadian kehidupan manusia dan pengalaman atau sejarah kehidupan yang riil. Karena sejarah merupakan pendidikan yang perlu juga dipelajari oleh anak didik. (Bimo, 2011).

g. Hiburan dan penarik perhatian

Bercerita merupakan sarana hiburan yang murah meriah. Di tengah-tengah kepenatan dan kejenuhan anak-anak belajar, bermain, dan mengaji, tentu anak-anak membutuhkan hiburan guna mengendurkan urat syarafnya, agar kembali segar. Rasanya bercerita pun akan bermanfaat untuk menghibur mereka, tanpa perlu merogoh kocek. Selain itu, apabila kegiatan tampak memperlihatkan tanda-tanda kejenuhan bercerita dapat dimanfaatkan untuk menarik kembali anak-anak yang mulai kurang aktif.

h. Merekayasa watak/karakter

Apakah anda pernah mendengar suatu kearifan yang berbunyi “siapa menabur akan menuai” atau siapa menanam akan mengetam, atau orang jawa mengatakan “Sopo nandur ngunduh”. Ternyata inilah hokum pembentukan karakter di dunia. Di dalam al-Qur’an juga, Allah mengungkapkan adanya karakter muttaqin, kafir, dan munafik lengkap dengan kisah-kisah kehidupan mereka yang termuat dalam kitab tersebut (kurang lebih 300 ayat yang berisi cerita atau kisah). Dengan demikian, cerita dalam al-Quran merupakan cerita yang sangat baik untuk diketahui oleh siswa. (Bimo, 2011).

Manfaat Cerita

Adapun manfaat cerita bagi anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- c. Memacu kemampuan verbal anak
- d. Merangsang minat menulis anak. (Itaz, 2008).

Berdasarkan hal tersebut dapat digaris bawahi bahwa manfaat cerita dapat membentuk moral anak yang kurang baik menjadi baik. Maka dengan itu seorang guru perlu menanamkan nilai-nilai kebaikan pada cerita sehingga anak bisa meneladani dari cerita yang didengarnya. Selain itu juga, cerita dapat merangsang minat menulis anak melalui figur-figur yang didengarnya pada cerita.

Metode Penyampaian Cerita

Menurt Majid (2020), dalam metode penyampaian cerita yang perlu diketahui oleh guru adalah;

- a. Tempat bercerita

Bercerita tidak harus dilakukan dalam kelas, tetapi boleh juga di luar kelas yang dianggap baik oleh guru agar para siswa bisa duduk dan mendengarkan cerita. Bisa di halaman sekolah, teras, bawah pohon, dibalik dinding, atau tempat terbuka yang terkena sinar matahari sekiranya para siswa bias menahan panasnya seperti pada musim hujan. Lebih baik jika guru mengajar para siswa, atau bercerita pada mereka, di udara bebas selagi mungkin daripada membatasi mereka di ruang kelas. Tempat yang baik dapat memungkinkan siswa menikmati cerita apa yang didengarkannya. Sehingga siswa dapat memahami unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada cerita.

b. Posisi duduk

Sebelum guru memulai bercerita sebaiknya ia memposisikan para siswa dengan posisi yang baik untuk mendengarkan cerita. Dalam bercerita guru tidak langsung duduk pada awal bercerita tetapi memulainya dengan berdiri. Lalu berjalan ke tempat duduk dan duduk setelah sedikit bercerita. Selama bercerita, guru hendaknya tidak duduk terus, tetapi juga berdiri, bergerak dan mengubah posisi gerakan sesuai dengan jalannya cerita. Dengan posisi tersebut sehingga guru bisa menguasai siswa yang kurang aktif dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan.

c. Bahasa cerita

Bahasa dalam bercerita hendaknya menggunakan gaya bahasa baik dan mudah, memiliki gaya bahasa yang sesuai, karena siswa memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa yang satu dengan yang lainnya.

d. Intonasi guru

Cerita itu mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita, dan klimaks. Pada permulaan cerita guru hendaknya memulainya dengan suara tenang. Kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit. Perubahan naik turunnya cerita harus sesuai dengan peristiwa dalam cerita. Ketiga guru sampai pada puncak konflik ia harus menyampaikannya dengan suara ditekan dengan maksud menarik perhatian para siswa dan juga memberikan gambaran yang membuat mereka berpikir untuk menemukan klimaksnya. Hal tersebut memberi gambaran kepada siswa agar mereka semakin tertarik terhadap cerita yang disampaikan sehingga siswa semakin suka untuk mendengar cerita.

e. Pemunculan tokoh-tokoh

Ketika mempersiapkan cerita, seorang guru harus mempelajari terlebih dahulu tokoh-tokohnya. Tokoh yang baik dan tidak baik perlu digambarkan oleh guru dalam bercerita.

f. Penampakan emosi

Saat bercerita guru harus dapat menampakan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi si guru sendiri. Jika situasinya

menunjukkan rasa kasihan, protes, marah atau mengejek, maka inotasi dan kerut wajah harus menunjukkan hal tersebut. Jika guru menampakkan ekspresi yang berlawanan dengan apa yang diceritakan, seperti tersenyum dalam cerita yang sedih atau sebaliknya, maka itu adalah kesalahan besar. Begitu juga jika guru membiarkan para siswa memperlihatkan ekspresi yang berlawanan misalnya mereka tertawa ketika mereka mendengar ucapan; “kemudian laki-laki buta itu berjalan hingga kakinya terantuk batu dan terjatuh”. Jika guru menyampaikan contoh ungkapan ini dengan ekspresi penuh kasihan dan rasa sakit maka siswa tidak mungkin akan tertawa atau tersenyum. Melihat ekspresi siswa yang kurang baik, seharusnya guru perlu melihat dengan tajam pada siswa tersebut.

g. Peniruan suara

Sebagian orang ada yang mampu menirukan suara-suara binatang dan benda tertentu, seperti suara singa, kucing, anjing, gemercik air, gelegar petir, dan arus sungai yang deras. Hal tersebut dapat membedakan mana suara bunyi binatang agar siswa paham dalam kehidupannya sehari-hari bahwa binatang itu berbeda begitu juga dengan suaranya.

h. Penguasaan terhadap siswa yang tidak serius

Apabila guru melihat para siswa mulai bosan, jenuh, dan banyak bercanda maka ia harus mencari penyebabnya. Mungkin siswa tersebut bosan dengan cerita yang didengarkan oleh guru. Guru tidak boleh memotong penyampaian cerita untuk memperingatkan anak tersebut, tetapi dapat menghampirinya, menarik tangannya dan mendudukkan kembali si anak di tempat duduknya, atau membiarkan berdiri di samping guru, bisa juga dengan menyebut nama siswa tersebut. Hal tersebut merupakan strategi guru dalam bercerita untuk menghilangkan rasa kejenuhan dan kebosanan siswa.

i. Menghindari ucapan spontan

Guru acapkali mengucapkan ungkapan spontan setiap kali menceritakan suatu peristiwa. Hal tersebut dalam bercerita jangan dilakukan oleh seorang guru karena dapat memutuskan alur pada sebuah cerita. Berdasarkan metode penyampaian cerita yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, agar tujuan dalam cerita sebisa mungkin dapat tercapai.

Teknik Bercerita

Ada berbagai teknik bercerita, yang perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua, yaitu:

a. Membaca dari buku cerita

Ini adalah teknik membacakan dongeng secara langsung dari buku cerita. (Hana, 2011). Menurut Priyono (2006) cara mendongeng secara lansung tanpa alat peraga biasanya sering digunakan oleh para orang tua atau guru di sekolah. Posisinya; jangan membungkuk, duduk tegap dan

rileks, pahami dahulu dongeng yang akan diceritakan dan suasana harus gembira. Membacakan buku dari cerita perlu ditanamkan oleh guru atau baik orang tua adalah pesan-pesan baik yang terdapat dalam cerita tersebut.

b. Menceritakan dongeng

Mendongeng merupakan suatu cara untuk meneruskan warisan budaya yang bernilai luhur dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Budaya tersebut tercermin dari suatu cerita untuk menyampaikan pesan-pesan yang baik dari cerita. (Hana, 2011).

c. Mendongeng dengan menggunakan boneka

Pemilihan cerita dan boneka tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan mewakili tokoh cerita yang akan disampaikan. Tokoh yang jelek bisa dengan warna hitam sedangkan tokoh yang kurang baik dengan warna putih. Hal tersebut agar siswa dapat membedakannya. (Hana, 2011).

d. Dramatisasi atas suatu dongeng

Teknik ini digunakan untuk memainkan perwatakan tokoh dalam suatu dongeng yang disukai anak anda. Jika tokoh yang bisa terbang biasanya. Diberi kain untuk menandakan bahwa tokoh tersebut bisa terbang seperti dalam film Superboy dan Superman.

e. Mendongeng dengan alat peraga di papan panel

Cara lain untuk mendongeng adalah menggunakan alat peraga karton di papan panel. Kertas karton dapat ditempel di dinding dan jangan lupa memberi warna tokoh yang baik dan buruk yang tujuannya untuk memudahkan anak memahami dari karakter tokoh tersebut. (Priyono 2006)

f. Mendongeng dengan gaya teater

Gaya teater ini biasanya seperti bioskop yang gelap yang hanya disinari oleh beberapa lampu. Gaya teater ini sebaiknya menggunakan micropone agar siswa dapat mendengar dengan sebaik mungkin. (Priyono, 2006).

Berdasarkan dari teknik bercerita tersebut, sekiranya dapat diambil kesimpulan, bahwa teknik bercerita merupakan hal penting dalam memahamkan kepada anak didik tentang unsur-unsur yang terdapat dalam cerita.

Aspek-Aspek Bercerita

Adapun aspek-aspek tersebut diantaranya adalah:

a. Aspek Religius (agama)

Dalam memilih tema cerita yang baik, aspek agama tidak dapat diabaikan mengingat tema cerita yang dipilih merupakan sarana pembentukan moral. Bagi kalangan keluarga muslim tema cerita yang dipilih tidak hanya karena gaya ceritanya saja, melainkan harus syarat dengan nilai-

nilai ajaran Islam. (Abdullah, 1997). Hal tersebut untuk membentuk akhlak anak didik semakin surut dengan nilai-nilai Islam.

b. Aspek Pedagogis (Pendidikan)

Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga penting sehingga dari tema cerita diperoleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik anak dalam waktu yang bersamaan. Maka dengan ini, dalam hal mendidik anak dengan cerita perlu ditanamkan unsur yang penting untuk perubahan tingkah laku anak. (Sugiasturi, 1996).

c. Aspek Psikologis

Mempertimbangkan aspek psikologis dalam memilih tema cerita sangat membantu perkembangan jiwa anak. Dengan demikian cerita dapat membangkitkan insting anak dan kreativitas anak akan tumbuh dengan sendirinya.

Begitu sangat bermanfaat dalam cerita ini yang perlu diperhatikan oleh orang tua maupun guru dalam hal mendidik anak. Karena cerita adalah metode pendidikan Islam yang digunakan oleh Rasulullah Saw.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Dalam proses belajar mengajar, cerita merupakan salah satu metode yang terbaik. Metode bercerita ini diisyaratkan dalam al-Quran surah Yusuf ayat 3, yang mana kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam al-Quran merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogis. Nilai pendidikan dalam al-Quran merupakan contoh yang perlu diteladani dalam dunia pendidikan saat ini.

a. Kelebihan Metode Cerita

Setiap metode pembelajaran tentunya terdapat kekurangan dan kelebihan yang dapat ditemui oleh guru. Adapun kelebihan menggunakan metode cerita diantaranya;

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- 2) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- 3) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 4) Dapat mempengaruhi emosi seperti takut, perasaan diawasi, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita. Maka dengan kelebihan dalam metode cerita ini sangat berpengaruh bagi anak didik.

- 5) Imajinasi anak dapat berkembang mendidik etika, akhlak, tanggung jawab, kreatifitas, menyenangkan dan dapat membangkitkan kehidupan yang baru dan dapat membangun karakter anak.

b. Kekurangan Metode Bercerita

Adapun kekurangan dalam menggunakan metode cerita adalah:

- 1) Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- 2) Bersifat menolong dan dapat menjenuhkan anak.
- 3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.
- 4) Tradisi lama yang kurang mendukung, sehingga memerlukan guru yang berbakat. (Arief, 2002).

Berdasarkan kekurangan dan kelebihan dalam bercerita, bahwa setiap metode yang digunakan guru pasti ada titik kelemahannya. Tetapi kelemahan tersebut harus disadari oleh guru agar selalu bisa berlatih dalam menggunakan metode cerita supaya anak senang dan merasa rindu terhadap guru yang pandai menggunakan metode cerita tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Bercerita

a. Faktor Guru

Menurut Abidin (2014), faktor penyebab rendahnya kompetensi bercerita pada siswa adalah kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan alat/bahan tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang berbeda dengan lainnya. Maka dengan itu, kerja keras dalam melatih metode perlu diterapkan demi lancarnya proses belajar mengajar.

b. Faktor siswa

Faktor penyebab dari siswa adalah siswa cenderung kurang dapat berimajinasi, menggunakan ide, dan kemudian mengungkapkan ide, dan kemudian menuangkannya kedalam bentuk cerita. Siswa belum mampu merangkai kata-kata menjadi kalimat dan menyusunnya kedalam cerita yang utuh. Siswa belum mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, dan mimik yang tepat. (Abidin, 2014).

Tetapi ada juga siswa yang telah bisa sesuai dengan urutan-urutan SPOK pada kalimat tersebut. Hal yang penting adalah guru tidak bosan-bosannya melatih siswa untuk berbicara, karena tujuan dalam cerita salah satunya adalah melatih berbicara.

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Mata pelajaran ini berisi cerita Rasulullah Saw beserta Sahabatnya yang perlu diteladani oleh manusia. Apalagi dengan merosotnya perilaku anak didik sekarang ini, maka dengan itu mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sangatlah tepat untuk membentuk perilaku anak didik. (Departemen Pendidikan Nasional, 2004; Aslan, 2016).

Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

- a. Mengetahui lintasan peristiwa, waktu dan kejadian yang berhubungan dengan kebudayaan Islam;
- b. Mengetahui tempat-tempat bersejarah dan para tokoh yang berjasa dalam perkembangan Islam;
- c. Memahami bentuk peninggalan bersejarah dalam kebudayaan Islam dari satu periode ke periode berikutnya. (Muhtar, 2012).

Berdasarkan tujuan mempelajari sejarah tersebut, maka tujuan dari pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian pengetahuan tentang sejarah Islam dan kebudayaan kepada peserta didik;
- b. Mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah;
- c. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk berakhlak mulia berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada.
- d. Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh keteladanan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

Tujuan dari mempelajari sejarah kebudayaan Islam merupakan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Adanya pelajaran ini agar siswa dapat mengambil hikmah dari certai yang disampaikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi metode cerita dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam proses belajar mengajar terdiri dari faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

2. Faktor-faktor eksogen/eksternal

Menurut Syah (dalam Baharuddin & Wahyuni), bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran SKI dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Mata pelajaran ini berisi cerita Rasulullah Saw beserta sahabatnya yang perlu diteladani oleh manusia. Apalagi dengan merosotnya perilaku anak didik sekarang ini, maka dengan itu mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sangatlah tepat untuk membentuk perilaku anak didik. (Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

KESIMPULAN

Kesadaran sosial yang terjadi di MIS Darul Ulum terhadap dampak cerita pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan adanya kegiatan siswa membuang sampah yang dilaksanakan setiap hari. Pembinaan sejak dini yang dilakukan di MIS Darul Ulum selain dari upaya orang tua selaku guru ikut juga berperan aktif dalam pembinaan karakter tersebut.

Dampak cerita pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang ditekankan terhadap pesan pada cerita sehingga siswa tanpa disuruh oleh guru langsung mengambil sampah dan membuangnya di tong sampah.

Kepandaian Guru SKI dalam menguasai materi Sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan metode cerita sehingga anak antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru.

Kepandaian guru SKI dalam bercerita sehingga anak antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan tetapi ada kelemahan yang dimiliki guru SKI tersebut yakni kurang menguasai bahasa daerah yaitu bahasa

Sambas sehingga anak dalam mengajukan pertanyaan guru tidak bisa mengerti apa yang ditanyakan anak tersebut dalam bahasa Sambas.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta dengan menerapkan metode cerita pada mata pelajaran SKI dengan menekankan pesan yang baik dalam cerita sehingga anak melihat sampah di dalam kelas langsung secara spontan membuang sampah tersebut di tong sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. (2015b). *PENGEMBANGAN KURIKULUM KE ARAH PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)*.
- Aslan. (2017a). Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21. *Muallimuna*, 2(2), 89–100. <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v2i2.771>
- Aslan. (2017b). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan. (2018a). Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 115–124.
- Aslan. (2018b). Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1024>
- Aslan, A. (2016a). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2016b). Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Tingkat Kabupaten Sambas Pada Daerah Tertinggal di madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Timur. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 41-49-41–49.
- Aslan, A. (2017c). Makna Pendidikan Karakter Dalam Strategi Pembelajaran Di Setiap Sendi-Sendi Pendidikan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(2).
- Aslan, A. (2017d). Strategi Pembelajaran Dalam “Go Sport” Kurikulum Pendidikan Karakter. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 10–19.
- Aslan, A. (2017e). PENDIDIKAN REMAJA DALAM KELUARGA DI DESA MERABUAN, KALIMANTAN BARAT (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1), 122–135. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i1.1158>
- Aslan, A. (2018c). Kurikulum Pendidikan Islam di Amerika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 117–124.
- Dewi, N. C. & Aslan. (2015). Psikologi Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 39–48.
- Abdillah, Abu, Bin Abdul Latief, 2008, Mendidik Anak Menjadi Pintar dan Shalih, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abdul Majid, Abdul Aziz, 2002, Mendidik Dengan Cerita, Bandung: Rosdakarya.
- Abdullah, J., 1997, Memilih Dongeng Islami Pada Anak, Jakart: Amanah.
- Abdurrahman, Jamal, 2006, Cara Nabi Menyiapkan Generasi, (Surabaya: La Raiba Bima Amanta (eLBA).
- Arief, Armai, 2002, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan, Jakarta: Ciputat Press.
- Basyiruddin, 2002, M. Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Jakarta: Ciputat Press.
- Bimo, Kak, 2011, Mahir Mendongeng, Yogyakarta: Pro-U Media
- Daradjat, Zakiah, 2008, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara.

- Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum 2004 Kerangka Dasar, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional).
- Hana, Jasmine, 2011, Terapi Kecerdasan Anak Dengan Dongeng, Yogyakarta: Berlian Media.
- Hanafi, M. 2012, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Hapinudin dan Winda Gunarti, 1996, Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-Kanak, Jakarta, PGTK Darul Qolam.
- Ilyas, Asnelli, 1997, Mendambakan Anak Soleh, Bandung: Al-Bayan.
- Itadz, Mbak, 2008, Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini, Yogyakarta: Tiara Wacana.